

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang ini adalah zaman dimana ilmu pengetahuan selalu berkembang pesat dan tidak statis, perkembangan tersebut tidak hanya berpusat pada satu fan keilmuan, melainkan seluruh ilmu pengetahuan, baik itu saintifik dan agama. Perkembangan ilmu agama dari masa ke masa pun mulai menjadi kajian serius bagi ulama-ulama yang fokus di bidangnya, misalnya ilmu fikih yang selalu berkembang sesuai dengan konteks masyarakat yang hadapi.

Tidak hanya ilmu fikih, ilmu tafsir pun memiliki perkembangan yang cukup pesat di abad ini yang dulunya hanya membahas persoalan-persoalan teologis, penafsiran Al-Qur'an pun mulai masuk kedalam fan keilmuan lainnya, sehingga pada hari ini ulama-ulama tafsir menamakan tafsir tersebut dengan istilah *tafsir maudhu'i*. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya penafsiran Al-Qur'an tidak berbanding lurus dengan perkembangan spiritualitas masyarakat modern hari ini. Memang betul secara keilmuan, penafsiran Al-Qur'an memberikan pengaruh bagi masyarakat muslim, akan tetapi kajian tersebut tidak memberikan perubahan yang tercermin dari perilaku seorang muslim itu sendiri. Penafsiran Al-Qur'an hanya sebatas kajian akademis dan hampir mengesamping kajian-kajian yang sifatnya spiritual bagi masyarakat muslim sendiri.

Bagi peneliti sendiri, kejanggalan ini adalah hal yang sangat perlu diperhatikan, bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sebatas kajian kebahasaan saja, tidak hanya sebatas kajian analisis makna, hukum dan hal-hal lainnya. Penafsiran Al-Qur'an juga harus mengarah kepada hal-hal yang sifatnya membangun spiritualitas masyarakat muslim dengan pendekatan tasawuf atau yang lebih dikenal dengan tafsir sufi, memang benar penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf sudah lama dilakukan oleh cendekiawan muslim, akan tetapi kajian tersebut hari ini menjadi sangat

jarang disentuh oleh para sarjana muslim sebagai proses untuk mendekatkan diri kepada Tuhan secara batiniyyah dan bukan sekedar lahiriyah saja.

Berbicara mengenai perkembangan kajian tafsir di nusantara nusantara sangat berpengaruh mulai dari awal masuknya islam ke indonesia, oleh sebab itu masuknya agama islam di indonesia memiliki dua pandangan atau teori, yang pertama ada yang menganggap dan menyatakan bahwa islam masuk ke indonesia diawali dengan datangnya pedang muslim dari india tepatnya dari gujarat dan malabar¹. Yang kedua berpendapat bahwa masuknya islam ke indonesia itu dilakukan oleh para sufi dari hadramaut.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa masuknya islam ke Nusantara dilakukan dengan penyebaran yang damai, tanpa ada unsur pemaksaan yang dilakukan oleh pemerintah di luar nusantara. Hal ini dapat dipahami, bahwa para pedagang dan sufi memiliki budaya yang tidak berunsur pada kekerasan atau anarkisme dalam menjalankan kesehariannya. Kendati demikian, dari dua teori tersebut peneliti lebih sependapat pada pernyataan yang kedua. Karena pada realitasnya ajaran yang di anut masyarakat nusantara memiliki kesamaan dengan para sufi yang menyebarkan islam yaitu terletak pada kesamaan dalam melakukan praktik keagamaan.

Berbicara tentang tasawuf, secara etimologi atau kebahasaan tasawuf memiliki beberapa makna atau definisi. Harun Nasution menjelaskan pengertian tersebut dengan menyebutkan lima kata untuk mendeskripsikan pengertian tasawuf adalah *al-suffah* merupakan orang-orang yang mengikuti Nabi untuk berpindah dari Makkah ke Madinah, lalu *saf* merupakan barisan lurus melintang yang dijumpai pada saat melaksanakan shalat berjama'ah, *sufi* yaitu bersih dan suci, dalam bahasa yunani disebut dengan *sophos* yang berarti hikmah, dan *suf* yang berarti

¹ Azymari azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hal. 2, Azyumardi menambahkan, bahwa ada juga yang menyebutkan islam masuk ke indonesia atau nusantara berasal dari wilayah Bengal, ada pula yang berpendapat dari Coromandel, bahkan ada pula yang berpendapat bahwa islam masuk ke nusantara berasal dari Persia.

kain wol kasar.² Jika dianalisis pengertian-pengertian tersebut, maka akan dapati orientasi-orientasi yang berujung kepada sifat-sifat dan keadaan yang terpuji, kesederhanaan dan kedekatan kepada Allah Swt. sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sufi adalah sebuah jalan mencapai keridhoaan dan tidak adanya pemisah antara hamba dan Tuhannya.

Berangkat dari pemahaman dan pengertian sufi tersebut, maka sangat mungkin seorang sufi melakukan penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an dengan corak sufinya dengan membahas perihal kebatinan. Memang tidak bisa dipungkiri kehadiran tafsir sufi melahirkan banyak perdebatan, ada yang menanggapi dengan penolakan dengan beranggapan bahwa tafsir sufi bukan merupakan sebuah produk tafsir dan ada juga yang beranggapan dengan memberikan respon yang baik dengan menaruh ruang untuk melakukan pengkajian atau penelitian yang lebih mendalam.³ Keberadaan Tafsir Sufi ini adalah sebuah antitesa terhadap tafsir bercorak fikih, yang dimana tafsir fikih tersebut memahami Al-Qur'an dengan pendekatan hukum. Pada tahapan proses, tafsir sufi berusaha dalam memahami Al-Qur'an dengan pendekatan batin yang lebih menekankan penggunaan hati. Maka dari itu dapat dipahami secara sederhana bahwa tafsir sufi ini merupakan sebuah kritikan terhadap tafsir bercorak fikih.⁴

Dari segi ajarannya, pembelajaran tasawuf yang memasuki dimensi tafsir Al-Qur'an, dengan tegas ingin menjelaskan dan mendeskripsikan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an mempunyai sisi batin dalam tafsir, hal tersebut dimaksudkan bahwa maknanya tidak akan jauh dari teks ayat yang ditafsirkan. Menurut pandangan keyakinan sufi, Al-Qur'an mengandung makna batin yang berorientasi esoteris-sufi yang ada di dalam setiap ayat Al-Qur'an. Menurut pandangan para sufi, melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan memakai pendekatan analisis bahasa tidak cukup dan hal tersebut

² Harun Nasution, *filsafat dan Mistisme Dalam Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983) hlm. 56-57

³ Arsyad Abrar, *Epistemologi Tafsir Sufi* (Disertasi), Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. Hlm 1-2

⁴ Hasan Hanafi, *Signifikasi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer*, Jurnal Studi Al-Qur'an, vol.2, Januari 2007, hlm 204

baru memasuki pada teks makna ayat, dan posisi tersebut baru memasuki badan akidah, sedangkan tafsir sufi menempati ruhnyanya.

Salah satu hal yang keliru sampai pada saat ini adalah adanya diantara kalangan sarjana muslim yang memberikan penilaian ataupun evaluasi terhadap sufi dengan sikap yang tidak terbuka untuk memahami kajian tafsir sufi lebih mendalam. Padahal sebenarnya, apabila dikaji secara mendetail, tafsir sufi memiliki sumber dan rujukan penguat yang berasal dari Al-Qur'an. Meskipun terkadang dalam perkara tertentu, tafsir sufi melakukan penafsiran yang tidak sinkron dengan makna lahiriah, namun hal tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang keliru, selama makna lahir tersebut mendapatkan pembenaran dan diterima menurut kaidah bahasa arab.

Bersadarkan hal tersebut bisa dipahami bahwa tasawuf telah memberikan dan menaruh sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual dan intelektual masyarakat muslim, salah satunya terdapat dalam khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an. Pengaruh taswuf tidak hanya terbatas dikalangan golongan elit agama, akan tetapi menjangkau seluruh lapisan dan semua cluster atau elemen masyarakat mulai dari paling atas sampai paling bawah. tasawuf telah memberikan dampak terhadap perilaku hidup, moral dan tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu Tasawuf telah mensugesti kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup.

Maka dari itu, berangkat dari latar belakang tersebut peneliti akan membahas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan Syekh Yusuf Al-Makassari dalam konsep Ma'iyatullah dan Ihathatullah yang dijelaskannya dalam kitab *Tajul Asrar fi Tahqiqi Mayaribil Arifna min Ahlil Ibtishar*. Peneliti memiliki pandangan bahwa sangat perlu diadakannya kajian atas kitab tersebut agar bisa digunakan dan dijadikan sebagai pembelajaran oleh publik dan sebagai khazanah pemikiran seorang ulama. Yang kemudian dalam kajian ini peneliti lebih fokus pada penafsiran Syekh Yusuf Al-Makassari atas ayat ayat Al-Qur'an dalam kitab tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas lebih jauh dan dituangkan dalam skripsi dengan

judul “**Tafsir Sufi: Penafsiran Ayat-Ayat Ma’iyatullah Dan Ihathatullah Menurut Syekh Yusuf Al-Makassari.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pemaparan diatas, penelitian ini berangkat dari permasalahan yang terkumpul dalam pertanyaan sebagai berikut:

“Bagaimana Penafsiran ayat-ayat *Ma’iyatullah* dan *Ihathatullah* menurut Syekh Yusuf al-Makassari Tajul Khalwati”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sudah menjadi sebuah keharusan bahwa penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar bisa menambah wawasan keilmuan terhadap objek yang dikaji, hal tersebut juga senada dengan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Ma’iyatullah dan Ihathatullah
2. Untuk mengetahui bentuk dan pemikiran tafsir yang dilakukan Syekh Yusuf Al-Makassari.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah dan memperkaya wawasan keilmuan khususnya dalam studi Ilmu Alquran terlebih lagi dalam khazanah pemikiran penafsiran ayat Al-Qur’an yang di lakukan oleh para sufi terkhusus Syekh Yusuf Al-Makassari.
2. Untuk berbagai, mengembangkan cakrawala dan juga khazanah intelektual terhadap masalah keislaman khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur’an.
3. Sebagai syarat dalam pelaksanaan tugas akhir akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk meperoleh gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian, hal ini dilakukan agar

peneliti dapat mengetahui apakah objek penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti oleh para peneliti yang lain ataukah belum pernah sama sekali ada yang meneliti.

Dalam proses pencarian literatur-literatur dan karya ilmiah yang menyangkut penelitian yang diajukan peneliti, *pertama*, peneliti menemukan skripsi dari digital library (digilib) UIN Raden Fatah Palembang tahun 2018 yang tulis oleh Zulkifli Adi Putra Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan judul *Syekh Yusuf Al-Makassari "Studi Tentang Biografi dan Pemikiran dalam Dunia Sufisme di Nusantara"*. skripsi ini membahas tentang pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari dalam menjelaskan transendensi Tuhan. Meskipun berpegang pada transendensi tersebut, Syekh Yusuf Al-Makassari percaya bahwa Tuhan adalah *Ihatha al-ma'iyah*. Dalam skripsi ini membahas bagaimana syekh menjadi tokoh yang merenggangkan diri dalam konsep "*Wahdatul Wujud*" Ibn Arabi sehingga beliau dianggap sebagai salah satu tokoh neo-sufisme di Nusantara.

Kedua, peneliti menemukan literatur yang berjudul *Penafsiran Syekh Yusuf Al-Makassari Atas Ayat-ayat Al-Qur'an* yang ditemukan di digital library (digilib) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, tahun 2012. Dalam literatur tersebut membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan Syekh Yusuf Al-Makassari dalam menopang konsep *ma'iyatullah* dan *ihmatullah* yang beliau perkenalkan dan dijelaskan dalam kitabnya, akan tetapi literatur yang peneliti dapat ini hanya sebatas forum diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, yang di bawakan langsung materinya oleh Drs. H. Jauhar Hatta, M.Ag.

Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa forum diskusi sangat tidak cukup untuk membahas secara mendalam tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syekh Yusuf Al-Makassari, sehingga hasil diskusi tersebut harus dibawah lebih jauh lagi dan diangkat sebagai karya ilmiah, karena peneliti menganggap bahwa penafsiran Syekh Yusuf Al-Makassari terhadap ayat ayat Al-Qur'an adalah sebuah mahakarya dari buah pemikiran yang otentik dan sangat monumental. Sehingga para akadmeisi dan

masyarakat dapat mengetahui bahwa dalam khazanah tafsir di Indoensia banyak ulama ulama sufi juga yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an meskipun hanya beberapa ayat saja.

Ketiga, peneliti menemukan skripsi dari UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012 yang ditulis oleh Khoirul Badriah dengan judul *Syekh Yusuf Al-Maqassari 1627-1699 "Studi Biografi dan Pemikirannya dalam Sufisme Nusantara Abad XVII"*. Skripsi ini membahas biografi Syekh Yusuf sebagai perintis ketiga pembaharuan Islam di Nusantara Khususnya di Sulawesi Selatan, pengaruh pemikiran tasawuf Syekh Yusuf dan konsep pemurnian Syekh Yusuf dalam menyelaraskan antara tasawuf dan syariat.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tersebut hanya terfokus pada studi biografi dan studi pemikiran atau konsep tasawuf Syekh Yusuf Al-Makassari dan tidak menggali lebih dalam landasan-landasan konsep tasawuf Syekh Yusuf tersebut bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan saya sebagai peneliti disini akan lebih fokus terhadap penafsira ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan Syekh Yusuf sehingga beliau dapat melahirkan konsep tasawufnya yaitu *Ma'iyatullah* dan *Ihathatullah*.

E. Kerangka Pemikiran

Sudah tidak bisa dipungkiri bahwa ketika mendengar kata tasawuf maka dengan pasti akan terpikirkan bahwa tasawuf sangat dekat dengan konsep dan paham tentang kebatinan, berangkat dari judul yang diangkat peneliti, maka perlu untuk diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *ma'iyatullah* dan *ihathatullah* dalam istilah sufi.

Ditelisik dan dipahami secara kebahasaan, kata *ma'iyah* sendiri berasal dari kata *ma'a*, yang artinya atau berarti bersama. *ma'iyatullah* adalah sebuah konsep yang berarti Allah Swt senantiasa bersama dengan semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Mau itu tumbuhan, hewan, manusia, baik itu manusia yang telah tua ataupun muda, laki-laki ataupun perempuan, kaya ataupun miskin semuanya bersama dengan Allah tanpa adanya perbedaan dan pilih kasih sekalipun. Dengan sifat Allah yang Maha

Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mendengar, Allah Swt akan selalu dan senantiasa mengetahui, melihat dan mendengar apa yang dilakukan dan yang dibutuhkan oleh hamba-Nya.

Oleh Karena itu, alangkah baiknya seorang muslim harus sadar dan betul betul memahami bahwa Allah Swt akan tetap dan selalu mengetahui apa yang ia lakukan, walau hal tersebut adalah hal yang hanya terbesit di dalam hati manusia.⁵

Dan *ihathah*, dari segi kebahasaan adalah mencakup segalanya, maksudnya adalah bahwa Allah Swt mencakup segalanya dan ada dimana mana.⁶ Maksudnya bahwa Allah Swt sangat dekat dengan hamba-Nya, ada dimana-mana dan mencakup segalanya. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dalam dunia tasawuf, ma'iyatullah dan ihathatullah merupakan suatu konsep yang dimana manusia harus meyakini dan mengimani bahwa Allah Swt selalu bersama hamba-Nya dan selalu mencakup segala kehidupan yang ada dialam semesta ini.

Dalam catatan sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur'an, ditemukan satu momentum dimana ketika itu Al-Qur'an bersentuhan dengan tradisi para sufi atau ajaran tasawuf dan kemudian dikenal dengan tafsir sufi atau isyari. Meskipun memang tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir tersebut kontroversial dan kurang mendapatkan ruang tidak seperti pada corak tafsir yang lain. akan tetapi, tafsir sufi telah menjadi salah satu corak diantara banyaknya corak tafsir yang telah disepakati oleh ulama tafsir dan telah diakui keberadaannya sebagai corak tafsir yang berdiri sendiri dan utuh. Dapat dipahami bahwa, tafsir sufi atau tafsir isyari telah memiliki skema dan perjalanan sejarah, epistemologi dan beberapa komponen yang lain sehingga menjadikan tafsir sufi sebagai corak tafsir.

Awal kemunculan *mufassir* dengan corak sufi dimulai pada abad ke-4 Hijriyah atau pada abad ke-10 Masehi dan seiring berjalannya waktu tafsir

⁵ Guswik, <https://bisnispolitik.wordpress.com/2007/09/13/memahami-kebersamaan-allah-%EF%81%95-ma%E2%80%99iyatullah/> (diakses pada hari selasa, 30 Juni 2020, pukul 22:21)

⁶ Ahmad Daudy, "fath al-Mubin" di dalam editor Rifai'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik* (Bandung; Mizan,1987), hlm.32

bercorak sufi ini mulai mengalami masa puncaknya yaitu pada abad pertengahan sebelum akhirnya juga menemui titik dimana terjadi deklinasi menjelang abad modern.

Pada kasus tersebut, tafsir sufi merupakan suatu corak penafsiran yang memiliki tradisi penafsiran yang cukup unik dengan berlandaskan atas dasar asumsi pribadi seorang sufi terhadap ontologi atau hakikat Al-Qur'an, sumber pengetahuan, dan hakikat dari prose menafsirkan Al-Qur'an itu sendiri. Bukan berarti bahwa sufi menafsirkan Al-Qur'an secara bebas dan hanya berlandaskan pada asumsi pribadi, akan tetapi terdapat sebuah penjelasan mengenai hubungan secara langsung dan relasi antara tradisi sufisme dan Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tasawuf berusaha untuk melakukan sebuah cara untuk mengenali dan berupaya menghilangkan sekatan antara manusia dan tuhan. Dilain hal, ada pula yang berasumsi bahwa tasawuf merupakan sebuah disiplin ilmu yang ambigu, tidak memiliki kejelasan dan tidak pernah diaplikasikan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dan pada kelanjutannya mengenai tafsir sufi ini melahirkan suatu perdebatan yang diawali dengan perbedaan pandangan dan pemahaman akademisi ketika meneliti dan memahami permasalahan yang dilakukan oleh para sufi itu sendiri. Sehingga perdebatan ini terbagi menjadi dua kelompok atau dua poros, yang pertama kelompok yang menolak dan menganggap bahwa tafsir sufi bukan merupakan sebuah produk tafsir. Dan yang kedua adalah kelompok yang memberikan respon baik dan menaruh ruang atau wadah dalam melakukan suatu kajian yang lebih dalam.⁷

Tafsir sufi atau biasa disebut dengan tafsir *Ishari* awalnya berkembang dari paham tasawuf. Pada akhirnya keberadaan dan adanya tafsir sufi ini merupakan sebuah jawaban dan antesis atas tafsir dengan corak hukum atau fikih yang memahami al-Qur'an dengan menggunakan

⁷ Alexander D. Knysh. "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas Al-Qur'an dalam Tasawuf". Jurnal Studi Al-Qur'an dalam Tasawuf, Vol.2, No.1 Januari 2007

pendekatan hukum. Dalam prosesnya, tafsir sufi dapat menyayangi bahkan mampu melebihi dan mungkin berada diatas tafsir fikih dengan menggunakan pendekatan batin (*Ishari*) dan terfokus dalam hal penggunaan hati. Yang dapat dipahami bahwa kehadiran tafsir sufi ini adalah sebuah kritikan terhadap adanya tafsir fikih.⁸

Sehingga dapat diketahui bahwa pengajaran dan pembelajaran tasawuf memasuki dimensi tafsir, dengan hal tersebut juga tasawuf memberikan sebuah penegasan bahwa dalam Al-Qur'an itu sendiri yang pada dasarnya memiliki sisi batin dalam penafsiran Al-Qur'an, dan dimana maknanya tidak keluar dari teks atau tidak akan keluar dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut juga serupa dengan pemahaman dan keyakinan sufi, para sufi berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung makna batin dan terfokus pada esoteris sufi yang terdapat dalam setiap ayat Al-Qur'an, melampaui bacaan yang tidak terbaca (*qiraa'ah ma la yuqra*), dan makna yang tidak tersurat (*al-maskut 'anhu*) dalam ayat Al-Qur'an yang lebih dikenal dengan istilah *'Ilm Isharaarah*. Dalam pembahasan yang lebih lanjut, menurut para sufi, menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan analisis linguistik saja merupakan hal yang belum cukup dan hal tersebut baru hanya memasuki pada analisis makna teks saja, dimana menurut para sufi tersebut merupakan badan akidah, sedangkan tafsir sufi merupakan ruhnya.⁹ Bahkan ketika *mufassir* ingin untuk tahu tujuan dan maksud dari pemilik *al-Kitab* (Allah), seorang *mufassir* tidak perlu untuk mengkaji dan mengetahui konteks (situasi dan kondisi) ketika ayat turun. Maksud tersebut dapat diketahui dengan memberikan ilmu pengetahuan yang berikan Tuhan kepada seorang *mufassir*. Oleh sebab itu, tafsir sufi dianggap sebagai hal yang bersumber dari pengetahuan yang sifatnya transenden.¹⁰

⁸ Hasan hanafi. "Signifikasi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer", Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.2, Januari 2007, hlm 204

⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm 22

¹⁰ Reflita, Jonni Syatri, *Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi*, (MASHDAR, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2020), hlm.2

Dalam praktiknya, tafsir sufi berjalan beriringan dengan awal kehadiran tasawuf itu sendiri, esensi dari awal ajaran tasawuf itu muncul pada abad pertama dan kedua hijriah dan sangat identik dengan paham asketisme. Pada abad ke-3 Hijriah, tasawuf mulai membahas dan membicarakan hal yang sifatnya spiritual yang dapat membawa manusia semakin dekat kepada Tuhannya. Pada abad ketiga dan keempat ini tasawuf berfungsi sebagai suatu cara untuk membersihkan atau mensucikan jiwa dan menghasilkan makrifat dengan jalan *kashf* dan *Isyraq*. Pada zaman ini, banyak lahir karya-karya yang berorientasi tasawuf. Diantaranya, *al-Lumaa'*, *Risalah al-Qushayriyyah*, *al-Ta'aruf fi Madhhab Ahl at-Tasawwuf* dan *Tabaqat al-Suufiyyah*.

Dan hal yang menjadi salah satu kekeliruan dilingkungan atau kalangan sarjana Al-Qur'an dan Tafsir itu sendiri adalah dalam hal memberikan sebuah penilaian terhadap tafsir sufi dengan memberikan sikap tidak terbuka untuk memahami kajian tafsir sufi secara mendalam. Pada dasarnya, bila dipelajari atau pun dikaji secara dalam, tafsir sufi memiliki sumber penguat yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa memang kadang terjadi dalam tafsir sufi terdapat suatu kasus tertentu yang tidak sesuai dengan makna lahiriah. Akan tetapi, hal tersebut bukan sebuah hal yang keliru, selama makna lahir tersebut mendapatkan pembenaran menurut kaidah bahasa arab.

Oleh karena itu, dengan berbagai pro dan kontra yang terjadi dalam perkembangan tafsir sufi itu sendiri dan berbagai penolakan yang telah terjadi, tidak menutup kemungkinan bahwa tafsir sufi itu tidak dapat diuntuk diteliti, bahkan bukan menjadi sebuah permasalahan menurut peneliti ketika seorang sufi hanya menafsirkan beberapa ayat saja dalam Al-Qur'an. Memang benar bahwa seorang dapat dikatakan sebagai seorang mufassir ketika ia mampu menafsirkan Al-Qur'an secara penuh atau 30 juzz. Akan tetapi yang peneliti menganggap bahwa penafsiran yang dilakukan sufi adalah hal yang dapat dipelajari dan dapat dijadikan sebagai khazanah dalam ilmu tafsir. Karena dalam penafsiran yang dilakukan seorang sufi,

sufi berusaha meyakinkan dan menjelaskan bahwa sumber dari pemahan yang ada dalam dirinya tidak pernah jauh dan tidak pernah keluar dari Al-Qur'an itu sendiri.

Maka dengan demikian, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan utama atau landasan primer atas pemahaman Syekh Yusuf Al-Makassari tentang *Ma'iyatullah* dan *Ihathatullah* diantaranya: surat al-Hadid:4, surat Fushilat:54, surat an-Nisa':126, surat ath-Thalaq:12, surat Asy-Syura:11. Kemudian setelah mengetahui ayat-ayat tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan mencari seperti apa penafsiran yang dilakukan Syekh Yusuf al-Makassari atas ayat-ayat tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Adanya penggunaan dan pemilihan metode penelitian yang sesuai tentunya akan menaruh kontribusi yang sangat penting agar dapat membuat peneliti untuk mencapai target penelitian yang cocok dan tentunya sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Maka dari itu, peneliti akan memakai dan menentukan beberapa metode dalam pengumpulan data dalam sebuah skripsi ini, diantaranya:

1. Metode

Metodologi penelitian adalah sebuah jalan untuk mendapatkan dan mengetahui *output* dan hasil dari sebuah permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam metodologi itu sendiri, seorang peneliti sudah pasti memakai berbagai cara dan ketentuan yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan penelitian yang diangkat. Maka dari itu, pisau analisis atau metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif, metode ini adalah metode yang digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syekh Yusuf al-Makassari Tajul Khalwati.

2. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dan ditinjau berdasarkan penelitian, maka penelitian pada skripsi ini akan memakai penelitian dengan pendekatan kualitatif dan bersifat studi kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan sebuah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan bantuan dari berbagai macam perangkat yang ada di dalam atau di ruang perpustakaan, seperti buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, majalah, majalah, naskah-naskah, kumpulan catatan, dokumen-dokumen dan masih banyak lagi.¹¹

Oleh sebab itu, ketika sedang dalam proses memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti mengkaji, mempelajari dan menyelidiki literatur-literatur ilmiah dari perpustakaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu dengan menggunakan cara atau langkah-langkah identifikasi melalui pembacaan, pengamatan, pengumpulan, pengolahan dan juga pengkajian atas data-data yang didapat dan membahas masalah ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari, baik data tersebut merupakan data primer atau pun data yang sifatnya sekunder.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang terfokus pada penelitian analisis deskriptif, yang merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan, melaporkan suatu keadaan, objek, gejala, adat atau kebiasaan, perilaku tertentu kemudian diteiliti dan dianalisis secara mendalam.

3. Sumber Data

¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi penelitian sosial*, (Bandung: Mandar Maju,1996), Cet. Ke-7, hlm . 33

Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua sumber atau rujukan data penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data yang sifatnya sekunder atau biasa disebut dengan sumber pendukung.¹²

- a. Sumber data primer: Adalah sebuah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber dari sumber aslinya yaitu Kitab *Tajul Asrar fi Tahqiqi Masyarabil 'Arifna min Ahlil Ibtishar*
- b. Sumber data sekunder: Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku tentang ayat-ayat dan pemahaman tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari, kitab-kitab tafsir lainnya, hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah pemahaman dan konsep tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari dalam memperkaya dan menjadi pelengkap dari sumber primer.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat, membaca serta mengumpulkan, menyusun data-data yang telah didapat serta sesuai dengan pokok bahasan yang akan diangkat. Maka dari itu, dari pengumpulan data data tersebut peneliti menggunakan teknik:

a. Kartu Kutipan

Adalah dengan melakukan pencatatan yang sesuai dengan teks aslinya dan dengan tidak mengurangi ataupun menambah kata walaupun hanya satu kosakata, satu huruf dan tanda baca. Hal yang membuat sebuah penelitian atau kutipan itu akan tinggi adalah dengan melakukan pengecekan ulang setelah selesai melakukan pengutipan, disertai dan diikuti dengan halaman sumber yang akan dicantumkan pada bagian akhir kutipan tersebut. Karena dengan adanya kartu kutipan ini, peneliti dapat melakukan kategorisasi sehingga dari kategorisasi

¹² Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1974), hlm. 2.

tersebut peneliti dapat merumuskan rambu-rambu yang menetapkan sebuah inklusi setiap kartu yang telah dikategorisasi dan juga sebagai dasar acuan untuk melakukan pengecekan keabsahan data.¹³

b. Kartu Kutipan/Ulasan

Kartu ini digunakan untuk membuat catatan yang sifatnya khusus dan dari diri peneliti sendiri, menjadi sebuah refleksi terhadap sumber yang telah dibaca oleh peneliti itu sendiri. Adapun isi dalam kartu kutipan itu dapat berisi kritik, saran dan kesimpulan. Atau berupa sebuah penjelasan kembali terhadap sumber data yang dimiliki peneliti dan bersifat pribadi.¹⁴

5. Analisis dan Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan dan merampung data-data yang telah terkumpul, maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah masuk pada tahap analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, dalam analisis data tersebut peneliti menggunakan metode:

a. Analisis

Analisis data merupakan sebuah proses dalam pengorganisasian dan pengurutan data kedalam sebuah pola, melakukan dan menggunakan pengkategorian untuk melakukan uraian dasar maka dapat ditentukan tema dan bisa juga dengan melakukan perumusan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Akan tetapi, pada hal ini peneliti melakukan analisis data yang sifatnya non-statistik, lantaran dalam penelitian ini, yang dilakukan peneliti sifatnya kualitatif dan pengambilan sumber dan datanya pun diambil dari naskah dalam bentuk kitab dan tulisan atau sebuah catatan yang berbentuk artikel ilmiah.

¹³ Prof. DR. Lexy J. Moleong., M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung :Remaja Rosda Karya 2012) cet.ke-30 hlm. 248

¹⁴ Anton Baker dan Zubair Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanasius, 1990), hlm 63.

Oleh karena itu, dalam melakukan analisis, peneliti memakai cara deduksi-induksi, yaitu dengan melakukan penguraian sebuah permasalahan dari hal yang sifatnya umum menuju kepada hal yang sifatnya khusus. Karena dalam analisis deskriptif, rancangan pengorganisasian akan dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan akan memunculkan keterhubungan dalam bentuk data, oleh karena itu dalam proses analisis deskriptif yang dilakukan peneliti akan memunculkan sebuah jawaban yang bersifat substansial.

b. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis yang mendalam, langkah selanjutnya peneliti menarik sebuah kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu sebuah cara pengambilan kesimpulan dari uraian-uraian yang sifatnya umum, kepada uraian dan kesimpulan yang sifatnya khusus.¹⁵ Oleh sebab itu, dalam penarikan dan pengambilan sebuah kesimpulan, peneliti menggunakan pengambilan kesimpulan dari hal yang sifatnya umum ke hal yang sifatnya khusus (*spesifik*) atau biasa disebut dengan metode deduktif.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dan penelitian ini adalah sebuah rangkaian pembahasan yang terdapat dan termuat dalam skripsi ini, dimana setiap bahasan antara satu dan bahasan yang lain mempunyai kaitan yang erat dan menjadi sebagai suatu kesatuan yang utuh. Hal tersebut adalah suatu penjelasan dan gambaran ringkas yang mencerminkan urutan dan isi yang terdapat dalam setiap bab. Hal tersebut bertujuan supaya penyusunan skripsi ini bisa dilakukan dan dikerjakan secara rapih, teratur dan terarah, maka berdasarkan hal tersebut, penyusunan dan sistematika dalam tulisan atau skripsi ini dibagi menjadi lima bagian atau lima bab berdasarkan pada:

¹⁵ *Ibid*, hlm. 7

Bab I, terdiri atas *tujuh* sub-bab. Sub bab yang *pertama*, membahas, menyebutkan dan menjelaskan latar belakang permasalahan yang merupakan sebuah aspek pokok yang utama atau hal terpenting mengapa penelitian atau skripsi ini ditulis. Sub bab *kedua*, berisi rumusan masalah atau perkara yang merupaka sebuah butiran atau deretan beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai tolak ukur penelitian atau batasan lingkup penelitian yang dilakukan atau yang akan dibahas. Sub bab *ketiga*, berisi tujuan dan kegunaan mengenai penelitian yang diaangkat pada skripsi ini. Sub bab *keempat*, berisi kajian dan jajak pustaka yang dimana merupakan sebuah upaya dalam penelusuran atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik utama. Sub bab *kelima*, berisi kerangka pemikiran. Sub bab *ke-enam*, berisi penjelasan metodologi penelitian yang dimana merupakan sebuah langkah-langkah pengumpulan, pengolahan, serta analisis yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Dan pada bagian akhir adalah sub bab *ketujuh*, menjelaskan dan menyebutkan tentang sistematika pembahasan.

Bab II, peneliti mengemukakan dan menjelaskan Landasan Teoritis atau kerangka teoritis yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab III, berisi metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan yang akan diteliti.

Bab IV, , mengenai biografi singkat Syekh Yusuf al-Makassari dan latar belakang Kitab Tajul Asrar fi Tahqiqi Masyarabil 'Arifna min Ahlil Ibtishar Pada bab ketiga ini terdiri atas dua sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan biografi tokoh, keilmuan dan karya-karya Syekh Yusuf al-Makassari. Sub bab kedua, membicarakan dan menjelaskan seputar *Kitab Tajul Asrar fi Tahqiqi Masyarabil 'Arifna min Ahlil Ibtishar*: latar belakang peneliti an, sistematika, metodologi penafsiran dan pendekatan serta ditampilkan pula beberapa pendapat atau pandangan ulama mengenai *Kitab Tajul Asrar fi Tahqiqi Masyarabil 'Arifna min Ahlil Ibtishar*. .

Dan berisi mengenai pembahasan menurut penelitian mengenai Tafsir Ma'iyatullah dan Ihathatullah *Penafsiran Syekh Yusuf Al-Makassari Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an*.

Bab V, berisi kesimpulan atau konklusi dan saran dalam bagian akhir penelitian. Pada sub bab kesimpulan ini merupakan sebuah penjelasan atau intisari dari hasil penelitian atau *output* penelitian. Sekaligus adalah sebuah jawaban atas rumusan masalah atau perkara yang disebutkan pada bab pendahuluan, sedangkan pada bagian sub bab saran merupakan bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan atau bisa dikembangkan kembali dan berkait erat dengan penelitian ini yang diangkat.

